



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>



---

## **Hubungan antara Resiliensi dan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autism) di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo**

NIHAYAH ALI & ATIKA DIAN ARIANA

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme). Penelitian ini didasari oleh adanya data terkait tingginya tingkat stres pengasuhan Ibu dengan anak GSA serta dampak dari stres pengasuhan anak GSA pada Ibu seperti fenomena perilaku agresif dan pembunuhan pada anak GSA. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi stres pengasuhan pada ibu dengan anak GSA, yang mana hal tersebut dikhawatirkan dapat memicu terjadinya distress patologis secara tidak terduga.

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme) yang di khususkan pada ibu rumah tangga dan melaksanakan pengasuhan secara mandiri tanpa bantuan asisten rumah tangga. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 31 partisipan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002) yang berjumlah 31 aitem ( $\alpha = 0,737$ ) dan skala *Parenting Stress Index* (PSI) yang berjumlah 26 aitem ( $\alpha = 0,730$ ). Teknik analisis data yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25.0 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh hubungan yang negatif ( $r = 0.000$   $p -0.692$ ) dan signifikan ( $p = 0,000$ ;  $p < p 0,005$ ). Adapun nilai korelasi yang didapat adalah negatif, artinya semakin tinggi resiliensi Ibu dengan anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme) maka akan semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialami.

**Kata kunci** : *Resiliensi, Parenting Stress, Ibu, Anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme)*

**ABSTACT**

This study aims to determine the relationship between resilience and parenting stress among mothers of children with Autism Spectrum Disorder. This research is based on the data of the high level of stress in parenting with children of ASD and the impact of parenting stress for mothers such as aggressive behavior and homicide in children with ASD. This study is important to identify parenting stress in mothers of children with ASD which is feared to trigger an unexpected pathological distress. The type of research is a quantitative and use survey method. Participants in this study were mothers of children with ASD wick is specifically housewives who carry out care independently without the help of household assistants. The number of participants in this study were 31 participants. The measuring instrument used in this research is the resilience scale base on theory of Reivich and Shatte (2002) with 31 item ( $\alpha=0,737$ ) and used the Parenting Stress Index (PSI) from Abidin (1995) which is 26 representative items ( $\alpha=0,730$ ).The data analysis technique used is *Pearson Product Moment* with *IBM SPSS Statistic 25.0 for Windows*. Based on the results of the analysis carried out, it was obtained that there was negative relationship ( $r=0.000$ )  $p= -0,692$ ) and significant ( $p = 0,000$ ;  $p < p 0,005$ ). The correlation value obtained was negative. It means that the higher of resilience among mothers of children with ASD will makes the lower level of parenting stress.

**Key word** : Resilience, Parenting Stress, Mother, Childern with GSA

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [atika.ariana@psikologi.unair.ac.id](mailto:atika.ariana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Gangguan Spektrum Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan komunikasi verbal dan non-verbal serta kesulitan interaksi sosial (Valentia et al., 2020). Kondisi anak dengan GSA (Gangguan Spektrum Autisme) memiliki karakteristik perilaku yang melekat dalam jangka waktu lama, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, dan memiliki kegemaran untuk melakukan perilaku yang repetitif (berulang), hal ini dapat menjadi sumber stres tambahan bagi orangtua, serta menjadi sumber masalah bagi keluarga. Karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam diri anak dengan GSA ini bersifat jangka panjang, bahkan terus menetap seumur hidup mereka, sehingga hal ini menjadi tantangan terbesar orangtua dari anak dengan GSA (Greeff & Walt, 2010). Penanganan dan pendampingan yang tepat bagi anak GSA tentu tak luput dari peran keluarga dan orang tua.

Menurut Setyawati (2014) orang tua merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dan peran sebagai orang tua, misalnya seperti mengasuh, merawat dan mendidik anak (Daulay, 2020). Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ibu. Ibu adalah individu dengan jenis kelamin perempuan yang secara peran ia melahirkan, merawat dan mendidik anak dan mengatur seluruh pekerjaan rumah. Ibu memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan anak GSA dimana ibu sebagai seseorang yang mendampingi anak sejak anak di dalam rahim kemudian menjadi janin hingga menjadi individu. Ibu adalah sosok yang mengandung, melahirkan, mendidik dan mengasuh anak sehingga keberadaannya sangat melekat dan membentuk ikatan emosi yang kuat dan kompleks (Daulay, 2020). Pentingnya peran pengasuhan ibu pada anak dengan gangguan saraf (Autisme, *Down Syndrom*, ADHD) juga diteliti oleh Calzada dkk. (dalam Daulay, 2020) bahwa ibu lebih banyak terlibat dalam merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya dibandingkan dengan ayah. Lebih lanjut, dalam mengasuh anak, ayah dan ibu memiliki pola emosi yang berbeda ayah cenderung dapat menghubungkan reaksi emosional dan intelektual sedangkan ibu cenderung memiliki pola emosi yang tidak stabil dalam pengasuhan anak. Ibu dengan anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme) memiliki tantangan yang lebih signifikan dibanding dengan ibu yang memiliki anak normal (Hayes & Watson, 2013). Lebih lanjut, ibu akan dihadapkan pada kondisi anak GSA yang memiliki ketergantungan yang besar dan kondisi anak yang sulit dalam melakukan interaksi personal. Pada praktiknya ibu berperan penting dalam kegiatan sehari-hari anak seperti makan, mandi, tidur serta aktivitas bermain dan belajar dengan kondisi anak GSA yang sulit memahami instruksi dalam komunikasi dua arah. Selain hal tersebut ibu juga berperan dalam mengatur kondisi dan pekerjaan rumah.

Penelitian di Bandar Lampung menunjukkan bahwa tingkat stres yang dimiliki oleh orang tua dengan anak GSA sebesar 59% mengalami stres ringan, 35,9% stres sedang dan 5,1% stres berat (Putri et al., 2019). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian di Gorontalo juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu anak dengan GSA tergolong ringan yaitu sebesar 44,2% (Biahimo, 2019.). Data diatas menunjukkan bahwa orang tua dengan anak GSA memiliki resiko mengalami stres dalam pengasuhan walaupun rata-rata mengalami stres yang ringan, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kerentanan dan resiko terhadap orang tua anak GSA mengalami peningkatan pada tingkat stres pengasuhan, dikarenakan meningkatnya kondisi stres pengasuhan dapat terjadi kapan saja dan merupakan hal yang layak untuk menjadi fokus bagi setiap individu khususnya orang tua dengan anak GSA (Biahimo, 2019). Pentingnya memperhatikan stres pengasuhan dikarenakan hal ini dapat terjadi sewaktu-waktu dan ditakutkan akan terjadinya distress patologis secara tidak terduga (Daulay et al., 2020). Dampak dari stres pengasuhan pada ibu anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme) dapat menyebabkan ibu bereaksi berlebihan (*over reaction*) pada perilaku anak. Seperti halnya fenomena yang dikutip peneliti dari media *Kompas.com* yang terjadi di Sumatera Selatan bahwa terdapat anak dengan GSA dibunuh oleh kedua orang tuanya yang disebabkan oleh berulangnya perilaku BAB (Buang Air Besar) secara sembarangan (Putra, 2021). Kejadian tersebut merupakan bukti

bahwa orang tua dapat bereaksi dengan cara yang tidak kondusif dan sensitif, strategi koping yang tidak efektif atau bahkan melakukan tindakan irasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) di Flores yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak dengan GSA. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa rata-rata orang tua dengan anak GSA memiliki tingkat stres yang tinggi yaitu sebesar 37% dan 43% melakukan perilaku kekerasan pada anak dengan GSA (Anggraini & Asi, 2022). Lebih lanjut penelitian Hardi (2019) juga mengungkapkan bahwa respon ibu yang memiliki anak autisme bervariasi antara lain mudah lelah, mengalami kecemasan, malu, kecewa, takut, sering menangis, mencubit bahkan memukul anak (Hardi & Sari, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirangkum bahwa tekanan yang dihadapi oleh ibu dengan anak GSA memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan. Menurut Abidin (1995), stres pengasuhan adalah kondisi kecemasan dan ketegangan yang tinggi yang dapat berdampak pada interaksi anak dan orang tua. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan adalah kondisi psikologis orang tua, kondisi anak dan interaksi anak dengan orang tua (Daulay et al., 2020). Sejalan pada hal tersebut peneliti memilih setting penelitian di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo dimana terdapat sebuah penelitian eksperimen yang menyimpulkan bahwa *treatment* yang dilakukan di eksperimen tersebut tidak memiliki pengaruh pada anak GSA di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo dikarenakan tingkat keparahan yang berat dan taraf intelektual anak yang sedang (Koesdiningsih et al., 2019). Menurut Abidin (1995) kondisi anak (keparahan gejala autisme) akan mempengaruhi hubungan ibu dan anak serta merupakan faktor dari stres pengasuhan sehingga hal ini membuat peneliti memilih setting tersebut (Daulay et al., 2020). Salah satu konsep yang berpengaruh pada penanganan stres adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity*, dimana hal tersebut mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Reivich dan Shatte (2002), seseorang dengan resiliensi yang baik, seharusnya akan berhasil melewati masalah yang sedang dihadapinya, walaupun secara perlahan. Resiliensi memiliki beberapa dimensi seperti pengendalian emosi, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, self efficacy dan empati Individu yang memiliki resiliensi akan dapat mengendalikan emosi dan melakukan pemecahan masalah secara solutif (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh ibu dengan anak GSA maka akan menjadikan rendahnya tingkat stress yang dialami oleh Ibu dengan anak GSA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada Ibu dengan anak GSA. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dan literasi tentang konsep resiliensi dan stress pengasuhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Cross-Sectional survey*. Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme). Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* yang mana peneliti telah menetapkan beberapa kriteria partisipan yang dapat menjadi sampel penelitian. Kriteria partisipan yang disusun oleh peneliti adalah ibu dari anak GSA, menjalankan pengasuhan anak secara mandiri tidak dibantu oleh asisten rumah tangga dan ibu tidak bekerja. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus di Sidoarjo dengan responden sebanyak 31 responden. Pada pengambilan data peneliti membagikan *form informed consent* guna menjaga etika dalam penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Terdiri dari 31 pernyataan dan lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (netral), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala Resiliensi memiliki koefisien reliabilitas yang cukup baik yaitu ( $\alpha=0,737$ ) Kemudian untuk mengukur Stress Pengasuhan peneliti menggunakan skala Parenting

Stress Index (PSI) yang terdiri dari 26 aitem dan lima distribusi jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (netral), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai) (Daulay et al., 2020). Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25.0 for Windows*. Skala parenting stress memiliki nilai koefisien yang cukup memadai yaitu ( $\alpha=0,730$ ) Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji asumsi yaitu normalitas, linearitas dan korelasi. Analisis deskriptif menghasilkan Analisis korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*. Pemilihan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* dikarenakan ingin menjawab hipotesis penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara Resiliensi dan Parenting Stress.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif sebagai berikut Rata-rata nilai dari variabel Resiliensi sebesar 124.4 sedangkan standar deviasi sebesar 13,980. Nilai minimum pada variabel resiliensi sebesar 88 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 149. Kemudian untuk skewness variabel resiliensi sebesar -0,708 dan menunjukkan kurtosis positif sebesar 0,649. Lebih lanjut pada variable stress pengasuhan memiliki rata-rata sebesar 63,15 dengan standar deviasi 12,922. Pada variabel stress pengasuhan memiliki nilai minimum 41 dan nilai maksimum 86. Skewness variabel stress pengasuhan adalah -0,213 dan kurtosis juga mengarah negative yaitu sebesar -0,765. Kemudian hasil dari uji normalitas menyebutkan bahwa nilai taraf signifikansi dari variabel Resiliensi dan Stress Pengasuhan adalah sebesar 0,200. Kemudian hasil dari uji linearitas adalah didapatkan nilai signifikansi linearitas dari variabel Resiliensi dan Stress Pengasuhan adalah 0,000 yang berarti dibawah 0,05. Kemudian untuk *Deviation From Linearity* sebesar 0,133. Setelah terpenuhinya uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas, peneliti menggunakan analisis parametrik melalui uji korelasi pearson product moment. Lebih lanjut hasil uji korelasi didapatkan nilai signifikansi pada variabel resiliensi dan stres Pengasuhan adalah 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,692.

## DISKUSI

Hasil uji normalitas pada sebuah penelitian bertujuan untuk melihat sebaran data penelitian. Hasil uji normalitas juga sebagai penentu langkah analisis selanjutnya. Setiap variabel penelitian diharapkan memiliki pendistribusian data yang normal. Pendistribusian data normal dapat digunakan untuk menjelaskan kesimetrisan, kurva yang berbentuk lonceng yang mana memiliki frekuensi besar dalam skor tengah dengan sedikitnya jumlah skor ekstrem (Pallant, 2001). Nilai taraf signifikansi dari variabel Resiliensi dan Stress Pengasuhan adalah sebesar 0,200. Bilangan 0,200 merupakan nilai yang lebih besar dibandingkan 0,05 maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendistribusian data kedua variabel dinyatakan normal.

Uji linearitas dalam suatu penelitian digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel dependen dan independen. Hubungan variabel dependen dan independen harus linear. Data yang dapat dikatakan linear adalah ketika nilai taraf signifikansi dalam tabel ANOVA dibawah 0,05. bahwa nilai signifikansi linearitas dari variabel Resiliensi dan Stress Pengasuhan adalah 0,000 yang berarti dibawah 0,05. Kemudian untuk *Deviation From Linearity* sebesar 0,133 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Resiliensi dan stres pengasuhan memiliki hubungan yang linear.

Uji korelasi merupakan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, arah hubungan variabel dan seberapa kuat hubungan kedua variabel tersebut (Pallant, SPSS Survival Manual Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS, 2003). nilai signifikansi pada variabel resiliensi dan stres Pengasuhan adalah 0,000 yang artinya dibawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel Resiliensi dengan variabel Stress Pengasuhan. Kemudian arah hubungan yang dimiliki oleh variabel Resiliensi dan Stress Pengasuhan dapat dilihat pada bagian *Pearson Product Moment* yaitu -0,692. Hal ini mengindikasikan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut adalah negatif. arah hubungan yang negatif pada variabel dapat diartikan jika variabel resiliensi meningkat maka variabel stress Pengasuhan akan menurun. Sebaliknya jika variabel resiliensi menurun maka variabel stress Pengasuhan akan meningkat. bukti adanya hubungan antara Resiliensi dan Stress Pengasuhan adalah nilai signifikansi pada analisis *Pearson Product Moment* yaitu sebesar 0,000, dimana 0,000 merupakan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Selanjutnya nilai korelasi antar resiliensi dan stress Pengasuhan tergolong tinggi. Sehingga dapat disimpulkan jika tingkat resiliensi tinggi maka tingkat Stress Pengasuhan akan rendah begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini berfokus pada ibu dengan anak GSA yang melaksanakan pengasuhan secara mandiri tanpa bantuan asisten rumah tangga. Secara keseluruhan mayoritas responden dalam penelitian memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui sumber-sumber resiliensi menurut Gotberg (1999) yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam mengontrol emosi, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan dan kemampuan mengukur tempramen sendiri dan orang lain (Hendriani, 2018). Lebih lanjut, Ibu rumah tangga ada setiap hari dan 24 jam untuk kebersamaan anak GSA sehingga dapat mempelajari keadaan, karakteristik dan pola dari interaksi anak GSA meskipun anak memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi, ibu dapat mempelajari bagaimana ketika anak mereka marah, sedih dan tantrum dikarenakan ibu memiliki cukup waktu dalam pendampingan anak sehingga hal ini yang dimungkinkan ibu dapat memiliki sumber resiliensi berupa komunikasi, pemecahan masalah dan regulasi emosi karena keterlibatannya dengan anak dalam waktu lama. Ibu adalah sosok yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari anak dimana, ibu adalah sosok yang mengandung, melahirkan dan merawat anak mereka, yang kehadirannya dibutuhkan dan terikat satu sama lain (Daulay, 2020) hal ini yang memungkinkan ibu dengan anak GSA dalam penelitian ini memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan kepercayaan yang merupakan salah satu sumber resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat keunikan dalam penelitian ini yaitu mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi namun justru memiliki tingkat stres pengasuhan yang sedang. Tingkat stres yang sedang pada responden penelitian ini dimungkinkan karena responden merupakan ibu rumah tangga tanpa bantuan asisten yang juga memiliki tanggungjawab penuh atas tugas rumah tangga. Tidak serta-merta ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki waktu luang, justru ibu rumah tangga dihadapkan pada pekerjaan yang tidak mudah seperti rutinitas monoton pada setiap harinya yang dalam hal ini dapat dimungkinkan memunculkan stress (Hastutiningtyas et al., 2021)Stres pengasuhan yang dimunculkan akan membentuk hambatan bagi tercapainya resiliensi, namun menurut Selye (1959) tidak semua stres merupakan keadaan yang negatif pada beberapa kasus justru stres merupakan proses pembentukan dari resiliensi itu sendiri (Hendriani, 2018). Sebagaimana dalam penelitian Daulay dan Ramdhani (2018) yang meneliti proses menjadi tangguh pada ibu dengan anak GSA. Penelitian tersebut menyatakan bahawa ibu akan dihadapkan pada tekanan, kondisi sulit secara sering (pengasuhan anak GSA) yang memunculkan stres kemudian lambat laun ibu akan mempelajari stres tersebut sampai akhirnya dapat beradaptasi dan memunculkan mekanisme bertahan (Daulay et al., 2018). Sejalan dengan pemaparan di atas, Hendriani (2018)

menyebutkan bahwa konsep stres dan resiliensi memiliki hubungan dimana mekanisme penyelesaian dari stres akan melibatkan faktor dan sumber dari resiliensi, jika terjadi dalam intensitas yang tinggi maka akan terciptanya resiliensi.

Lebih lanjut, fenomena dalam penelitian ini yaitu tingginya tingkat resiliensi dan sedanganya tingkat stres pengasuhan dapat dijelaskan melalui konsep hubungan, yang mana hubungan berarti hanya mengkaji tentang sejauh mana hubungan kedua kontrastik tersebut bukan melihat atau menjelaskan kausalitas antara kedua variabel, sehingga hubungan resiliensi dan stres pengasuhan dapat terjadi namun bukan berarti memiliki pengaruh satu sama lain (Pallant, 2001).

Terdapat penelitian lain yang dengan tema yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk., (2021) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara stres pengasuhan dengan resiliensi. Pada penelitian tersebut juga membahas mengenai resiliensi dan stres pengasuhan namun dengan posisi variabel berbeda (stres pengasuhan X dan resiliensi Y) dan subjek yang berbeda yaitu orang tua anak penyandang kanker. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel stres pengasuhan dan resiliensi, artinya semakin tinggi stres pengasuhan yang dialami subjek maka semakin rendah resiliensi (Hasanah et al., 2021). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan stres yang dialami orang tua dalam merawat anak kanker dapat berkembang menjadi patologis yang memberikan dampak pada resiliensi individu tersebut Hasanah, dkk., (2021). Selain itu, stres merupakan faktor resiko dari resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah proses yang dinamis yang subtansinya terdiri dari faktor resiko dan protektif. Faktor resiko akan memunculkan *outcome* yang negatif yang dapat menghambat terjadinya proses resiliensi itu sendiri Hasanah, dkk., (2021). Menurut Edarki dan Lambord (2018), orang tua yang menghadapi situasi dan kejadian traumatik akan membuat orang tua kesulitan dalam membentuk *personal defense* sehingga meningkatkan stres yang terjadi dan berdampak negatif pada resiliensi yang terbentuk (Hasanah et al., 2021).

Lebih lanjut, penelitian Putri, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak GSA. Hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa terdapat arah hubungan negatif antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak GSA, semakin tinggi resiliensi ibu dengan anak GSA maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami (Maharani & Panjaitan, 2019). Hubungan resiliensi dan stres pengasuhan dapat terjadi dikarenakan aspek-aspek yang ada pada resiliensi dapat menimbulkan pengaruh bagi individu dalam mengontrol stresnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Reivich dan Shatte (2002), bahwa resiliensi dapat memunculkan sikap positif dari individu. Selye (1956) mengemukakan stres tidak selalu merupakan hal yang negatif (Hendriani, 2018), dimana stres dapat dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang negatif atau positif sesuai kemampuan individu itu sendiri. Individu yang resilien akan menganggap bahwa stres bukanlah sebuah tekanan melainkan sebuah tantangan dalam kehidupan mereka (Hendriani, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah penelitian yaitu terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi edukasi pada ibu dengan anak GSA untuk dapat mengelola stress dalam pengasuhan anak GSA dan menjadi lebih resilien.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara resiliensi dan stress pengasuhan pada Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh seorang Ibu anak dengan GSA maka semakin rendah tingkat stress pengasuhan yang dialami. Peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan topik dan konteks yang sama diharapkan mampu memperbanyak sampel penelitian karena pada penelitian ini lebih berfokus pada populasi yang kecil yaitu UPTD Anak Berkebutuhan Khusus., selain hal tersebut peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih luas tentang konsep pengaruh antara variabel resiliensi dan stres pengasuhan, sehingga dapat memberikan informasi dan literasi terkait resiliensi dan stres pengasuhan yang lebih komprehensif.

## PUSTAKA ACUAN

- Biahimo, N. U. I. (2019). *STRATEGI KOPING DENGAN TINGKAT STRES IBU DALAM PENERIMAAN ANAK AUTIS DI SLB KOTA GORONTALO*. 10.
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2018). Proses Menjadi Tangguh Bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *HUMANITAS*, 15(2), 96. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8695>
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2020). Validity and Reliability of Parenting Stress Construct among Mothers of Children with Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43744>
- Greeff, A. P., & K J Van Der Walt. (2010). *Resilience in families with an autistic child* /. 150.
- Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). PARENTING STRESS PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 21–36. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-02>
- Hasanah, P. N., Haryanti, F., & Lusmilasari, L. (2021). HUBUNGAN STRES PENGASUHAN DENGAN RESILIENSI ORANG TUA ANAK PENYANDANG KANKER. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.33867/jaia.v6i1.226>
- Hastutiningtyas, W. R., Rosdiana, Y., & Ambu, A. E. (n.d.). *Gambaran Tingkat Stres Ibu dalam Merawat Anak Penyandang Autisme di SLB Autisme River Kids Malang*. 5.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The Impact of Parenting Stress: A Meta-analysis of Studies Comparing the Experience of Parenting Stress in Parents of Children With and Without Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar* (Pertama). Prenadamedia Group.
- Koesdiningsih, T., Basoeki, L., Febriyana, N., & Maramis, M. M. (2019). The Relationship of Visual Support Toward The Clinical Improvement In Children With Autism Spectrum Disorders. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.20473/jbe.V7I12019.77-84>
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). *RESILIENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT STRES ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER*. 2(1), 8.
- Nurussakinah Daulay. (2020). *Psikologi pengasuhan bagi orang tua dari anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf (Neurodevelopmental Disorder)* (Pertama). Kencana.
- Pallant, J. (2001). *SPSS survival manual; Step by step guide to data analysis using spss for windows*. St Edmundsbury Press.
- Putra, A. Y. K. (2021, November 26). Kronologi anak autisme dibunuh orang tua gara-gara bab sembarangan. *Kompas.Com*.



<https://regional.kompas.com/read/2021/11/26/202452378/kronologi-anak-autis-dibunuh-orangtua-gara-gara-bab-sembarangan-korban?page=all>

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strenght and overcoming life's hurdles*. Three Rivers Press.

Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2020). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.24854/jpu59>